

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR ROHMATAN LILA'LAMIN OLEH GURU PAI DI MAN 2 BANYUMAS

Rifqi Bachtiar Al Fatih, Hendri Purbo Waseso

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Email: rifkibakhtiaralfatih@gmail.com

Abstrak

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Ālamīn (P2RA) oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Banyumas. Perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam menuntut guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama dalam kegiatan proyek yang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perencanaan P5 dan P2RA, (2) menganalisis pelaksanaan P5 dan P2RA, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi kedua proyek tersebut oleh guru PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berlokasi di MAN 2 Banyumas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan guru PAI, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dan Koordinator Projek, serta observasi terhadap kegiatan proyek, dan dokumentasi berupa modul ajar dan laporan proyek. Data dianalisis menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan proyek telah dilakukan secara kolaboratif antar guru PAI dan tim madrasah dengan mengintegrasikan dimensi P5 (misalnya, Berkebinekaan Global dan Gotong Royong) dan nilai P2RA (misalnya, Tawassuṭ/Moderat dan Tasāmuḥ/Toleran) dalam modul proyek. Pelaksanaan proyek berjalan efektif melalui tahapan pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi, dengan guru PAI berperan sebagai fasilitator utama dan teladan. Adapun faktor pendukung utama meliputi komitmen dan kolaborasi tim guru PAI, dukungan penuh dari kepala madrasah, serta tersedianya sarana prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat yang teridentifikasi adalah manajemen waktu yang terkadang bentrok dengan jadwal pelajaran reguler dan kebutuhan pelatihan yang lebih mendalam terkait penilaian autentik dalam proyek. Secara keseluruhan, implementasi P5 dan P2RA oleh guru PAI di MAN 2 Banyumas menunjukkan keberhasilan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan falsafah negara dan ajaran Islam yang moderat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan alokasi waktu dan pengembangan instrumen penilaian proyek yang terstandardisasi untuk optimalisasi hasil belajar siswa.

Kata kunci: Profil Pelajar, Pancasila, Rohmatan Lil 'Ālamin,

Pendahuluan

Saat ini, Indonesia sedang bergerak menuju generasi emas 2045, sebuah visi yang berkaitan dengan bagaimana generasi bangsa saat negara ini berusia 100 tahun kemerdekaan. Pada tahun 2045, Indonesia diharapkan telah memiliki generasi warga global yang bersifat transkultural, namun harus tetap hidup dan berkembang dalam identitas dan budaya Indonesia. Generasi emas ini diharapkan memiliki kecerdasan yang komprehensif, produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosial, serta berkarakter kuat. Untuk mempersiapkan generasi tersebut, pemerintah dan para pelaksana pendidikan terus menjadikan proses pendidikan sebagai jalan utama yang perlu diselesaikan (Saragih dkk., t.t.) Pendidikan di Negara kita Indonesia ini, mengalami transformasi yang begitu signifikan, pendidikan merupakan tolok ukur bagaimana negara itu bisa dikatakan maju, berkembang atau tertinggal. Jelas tertera dalam UUD 1945 bahwasanya dengan jelas menyatakan pemerintahan Indonesia didirikan salah satunya guna mencerdaskan generasi bangsa serta kehidupan masyarakat. Kurikulum ini menekankan pada metode pembelajaran yang bertitik tumpu pada peserta didik dan pengembangan karakter yang cenderung holistik. Salah satu elemen inti dalam kurikulum Merdeka adalah Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bertujuan guna mewujudkan profil pelajar yang Pancasila. Peralihan iklim generasi dan kerusakan lingkungan adalah masalah sekaligus ancaman serius bagi generasi muda di era sekarang yang diharapkan menjadi estafet penerus keberlangsungan pendidikan di Indonesia. (Ariyanti dkk., 2024). Generasi penerus perlu banyak dibekali kesadaran, kemandirian serta keterampilan untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan. Namun banyak masalah yang timbul dan belum pernah muncul sebelumnya. Banyak ditemukan siswa yang kurang atau belum peduli terhadap isu lingkungan, oleh karena itu, perlu dirancang program pembelajaran yang cenderung efektif dan relevan guna meningkatkan kesadaran bahkan menimbulkan rasa kepedulian besar siswa terhadap isu lingkungan. Generasi yang lahir saat ini merupakan aset bangsa di masa depan dan hidup manusia (Aprila, 2024)

Di Indonesia sendiri menjadi suatu adat atau kebiasaan di setiap periodenya dilakukan peralihan kurikulum, alasannya adalah tentu kurikulum harus selalu berubah seiring berkembangnya zaman. Di tambah masa sekarang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah berkembang akan menjadi hal yang membosankan bila mana tidak adanya perubahan, bukankah dahulu KI Hajar dewantara pernah berkata “pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya baik bagi manusia, ataupun masyarakat (Andika dkk., t.t.) Belajar dari kerajaan Saudi Arabia, di bandingkan dengan negara maju lain di dunia yang bergonta ganti kurikulum, Arab Saudi lebih memilih teguh, tetap atas konsep pendidikan dari jenjang TK sampai SMA, sebagaimana dahulu sudah digagas oleh para pakar intelektual. Harus ada intelektual atau pakar yang sepadan pada eranya untuk mengubah konsep pendidikan tersebut.

Sebagaimana yang telah tertera pada awal kalimat judul yang peneliti tentukan yakni “PROFIL” bermakna identitas, profil ini diharapkan agar bisa memperkuat

identitas bangsa indonesia sebagai bangsa yang dari awal di dirikanya selalu menjunjung tinggi nilai nilai keagamaan, kebangsaan, dan kemanusiaan(Munawaroh, 2024)

Metode Penelitian

Pada Metode Penelitian, Alat-alat kecil dan bukan utama (sudah umum berada di lab, seperti: gunting, gelas ukur, pensil) tidak perlu dituliskan, tetapi cukup tuliskan rangkaian peralatan utama saja, atau alat-alat utama yang digunakan untuk analisis dan/atau karakterisasi, bahkan perlu sampai ke tipe dan akurasi; Tuliskan secara lengkap lokasi penelitian, jumlah responden, cara mengolah hasil pengamatan atau wawancara atau kuesioner, cara mengukur tolok ukur kinerja; metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara detil, tetapi cukup merujuk ke buku acuan. Prosedur percobaan harus dituliskan dalam bentuk kalimat berita, bukan kalimat perintah.

Hasil dan Pembahasan

Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, dunia pendidikan dituntut untuk tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang konsisten dalam membina generasi muda, MAN 2 Banyumas telah berkomitmen penuh untuk mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara optimal. Implementasi P5 di MAN 2 Banyumas berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang menggembirakan. Melalui berbagai tema proyek yang relevan dengan kehidupan peserta didik, program ini mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan proyek menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi program ini. Tidak hanya itu, nilai-nilai profil pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, hingga berakhlak mulia, semakin tampak dalam keseharian mereka, baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat.

a. Kearifan lokal dan ta'adub (budaya banyumas).

Salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal Banyumas adalah semangat gotong royong, yang dalam bahasa lokal disebut "sambatan". Tradisi ini bukan sekadar kegiatan kerja bersama, tetapi juga mencerminkan nilai solidaritas sosial yang tinggi. Dalam setiap kegiatan masyarakat, seperti membangun rumah, hajatan, atau bersih desa (resik-resik desa), warga saling membantu tanpa pamrih.

berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pai mengatakan bahwa:

“Jadi di Man 2 Banyumas itu sendiri penyelenggaraan atau pelrealisasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk tahun ini yaitu tahun ajaran 2025-2026 sudah terlaksanakan tiga kali pelaksanaan, di kelas 10 pelaksanaan 1 (satu) kali. Kemudian di kelas 11(sebelas) pelaksanaan sudah berjalan 2 (dua) kali. Proyek penguatan profil pelajar pancasila(P5) dilaksanakan tepatnya pada awal semester ganjil, ini dikelas 10. Kemudian,

sementara di kelas 11 pelaksanaan dilakukan pada pertengahan semester ganjil dan akhir pada semester genap.”

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MAN 2 Banyumas pada tahun ajaran 2025/2026 telah berjalan dengan baik. Secara keseluruhan, program ini telah dilaksanakan sebanyak tiga kali. Untuk peserta didik kelas X, proyek dilaksanakan satu kali pada awal semester ganjil. Sementara itu, bagi peserta didik kelas XI, proyek telah dilaksanakan dua kali, yaitu pada pertengahan semester ganjil dan pada akhir semester genap. Pola pelaksanaan tersebut disesuaikan dengan kalender pendidikan dan bertujuan agar implementasi P5 dapat berjalan efektif sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik.

“Upaya kegiatan yang kita lakukan Di kelas sepuluh, supaya jenengan sebagai peneliti tidak binggung terkait pelaksanaan P5 dan P2RA kemarin disini. jadi begini mas, kita melakukan kegiatan kaya contoh kemarin ada proyek P5 dan P2RA di kelas sepuluh kita ambil contoh tradisi banyumas ni yaitu tradisi cowongan, artinya anak anak yang sudah dibagi kelompoknya diminta mencari tradisi yang ada di banyumas sebanyak banyaknya termasuk adat istiadat yang ada di banyumas, kalau itu konsepnya di sekolah umum seperti di SMA atau di SMK di bawah kemendikbud maka mereka akan melakukan dan merealisasikan ritual sesuai adat istiadat tersebut. Contoh ritual cowongan yaitu kegiatan ritual yang menggunakan media boneka dari pelepah pohon kelapa kemudian di padukan dengan instrument pukulan gamelan dilaksanakan 7 malam berturut- turut sampai ada muncul tanda tanda ingin turun hujan. Dilakukan ketika masa paceklik kemarau panjang sedangkan petani itu memang betul betul butuh air untuk mengairi sawah mereka dan lain sebagainya akhirnya melakukan tradisi cowongan lalu di sekolah umum pasti akan ditampilkanya hanya tradisi cowonganya saja misal nunsewunya hanya mantra mantra saja, tapi ketika sudah masuk di Man itu P5 nya akan langsung di sandingkan dengan P2RA profil pelajar rohmatan lil'alamina kalau nanti didalam pembacaan mantra dan ritual itu mengandung dalam tanda kutip hal hal yang merujuk pada kemusrikan nah itu kemudian nanti kita alihkan, kaya misal di islampun kita di ajarkan kalau mau minta hujan ya ada shalat yang namanya yaitu shalat istiskho yaitu shalat untuk meminta hujan kepada gusti allah. Termasuk juga ada doa doa untuk meminta hujan juga yang itu memang rill bentuk permohonan kita kepada allah disitu terletak titik perubahanya dari yang biasanya di cowongan itu menggunakan bahasa jawa atau ritual yang didalamnya menggunakan bahasa yang kita tidak tahu di tujukan kepada siapa, itu diganti dengan kita bermunajat berdoa kepada allah swt semata, sebenarnya kurang lebih konsepnya seperti itu jadi tetap kita tanamkan adat yang memang dilaksanakan tetapi esensi subtransi P5 masuknya pada ranah itu. di Banyumas itu ada.”

Dari pernyataan di atas ditemukan indikasi bahwa Melalui modul P5 dan profil P2RA (Profil Pelajar Rohmatan Lil'Alamina), guru merancang kegiatan yang tidak hanya mempelajari tradisi (cowongan), tetapi juga membandingkannya dengan model keagamaan autentik, seperti shalat istisqo dan doa meminta hujan. Ini menunjukkan upaya untuk pertama Menghargai kearifan lokal (tradisi Banyumas), kedua Menghindari

kemusyrikan dengan menyelaraskan ritual dengan ajaran Islam, ketiga Mengedepankan sikap reflektif siswa, yaitu berpikir kritis saat memilih praktik ritual yang sesuai syariah.

“di awal ketika kita hendak memulai proyek pembelajaran profil pancasila, kita sampaikan bahwa menjadi manusia yang baik iyalah hendaknya selalu dan terus dapat menerima perbedaan setiap makhluknya, terutama perbedaan pendapat, boleh jadi dengan berbedanya pendapat itu malah akan memunculkan ide dan gagasan baru. Setiap manusia lahir dengan berbagai macam perbedaan kondisi, wajah, warna kulit, ras, suku dan bahkan kecenderungan keinginan. Dari menjelaskan perbedaan perbedaan yang allah ciptakan kemudian saya sebagai guru baru masuk ke P5, disitu saya mulai mensingkronkan apa itu kebinekaan global. Negara kita kan banyak sekali suku dan bahasa, bagaimna kita hidup dineraga yang penuh dengan keragaman ini tapi tetap hidup guyub rukun. Meminimalisir perpecahan, konflik antar suku, hina menghina di medsos, saling senggol, merasa paling benar dan lain lainnya.”

Dalam penerapan proyek penguatan profil pancasila yang baik guru tak hanya menjadi seorang fasilitator dan motimator, melainkan siswa juga wajib ikut andil dan berperan aktif artinya, bila di ibaratkan pertunjukan wayang siswa tak hanya dituntut menjadi wayang di waktu yang lain guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi dalang atau malah juga di perbolehkan bertukar peran.

Mengerti siapa dirinya adalah hal yang penting dalam dunia pendidikan di berbagai jenjang, disamping kualitas akademik yang baik. Merupakan hal yang urgen untuk di perhatikan guna mencetak generasi bangsa yang paham dan juga mengerti identitas bangsa mereka yaitu pancasila dengan 5 asasnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Rofiq:

“Siswa di man itu ya mas khususnya di man 2 ini, mereka terlalu mengkedepankan akademik ya itu bagus bahkan perlu kalau istilah sekarangnya itu ambisius ya. Tapi selalu saya ingatkan kepada siswa saya, sejalan dengan akademik, aspek sosial politik dan non akademik itu juga harus sering di asah menurut saya pintar itu bukan melulu tentang rengking di kelas yang berkaitan dengan pelajaran tapi saya lebih banyak mengambil penilaian siswa melalui pengamatan di luar kelas terhadap akhlak, karakter, dan perilaku mereka seperti itu. Sebagai guru saya tidak pernah menyamaratakan kemampuan siswa dan menuntut murid untuk menjadi pintar, kalau pintar tapi etitut tidak punya atau kurang baik kan seperti apa begitu pula sebaliknya, intinya berimbang atitut dan akhlak baik juga bernalar kritis dan disiplin serta semangat belajarnya tinggi.”

Dari pernyataan di atas menyimpulkan bahwasannya kurikulum merdeka atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini membuka ruang sebesar besarnya kepada peserta didik begitupun kepada siswa untuk menampung kebutuhan pembelajaran, membuka ruang pengetahuan. Terindikasi juga bahwasanya penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mampu dan sudah di terapkan. Memberikan dampak yang efisien pada minat belajar, memperjelas tujuan pendidikan itu sendiri.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Man 2 Banyumas berpedoman pada keputusan menteri agama (KMA) nomer 450 tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum pada raudhatul athal (RA), madrasah ibtidaiyah(MI), madrasah tsanawiyah

(MTS), madrasah aliyah (MA) dan madrasah aliyah kejuruan (MAK). KMA ini bagian dari upaya kemenag dalam merespon dinamika kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi dan tuntutan kehidupan abad 21 dengan beragam perubahan. Proses pelaksanaan P5 ini diselenggarakan melalui beberapa tahapan yaitu diantaranya: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila, tentunya setiap guru memiliki kekurangan dan kelebihan masing masing perlu diakui, seperti pemaparan dari Bapak Yusuf spd, menurut pemaparannya beliau mengatakan bahwa pernah dulu saat pelaksanaan P5 di kelas 10. Beliau Bapak yusuf pernah diminta oleh tim kurikulum merdeka untuk menjadi pemateri pada tema P5 yaitu tentang tema kuliner dan makanan bergizi, sementara beliau sendiri pak yusuf spd, merupakan guru mata pelajaran PAI. berikut tadi saran yang dikeluarkan oleh pak yusuf terkait sistematis pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu P5 yang belum sesuai atau belum tepat terkait pelaksanaannya di Man 2 Banyumas. Dalam hal mengajar pastinya setiap guru mempunyai cara mengajar yang berbeda, masing masing memiliki cara dan strategi masing masing dalam menyampaikan materi. Kreativitas dan kemampuan improvisasi dalam mengajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar agar pembelajaran dapat berlangsung efektif, menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran yang diampu oleh guru PAI di Man 2 Banyumas selalu memberikan ruang gerak bebas dalam hal keaktifan dan kreativitas untuk bertanya, menyampaikan pendapat, hingga memberikan saran. Dengan menciptakan suasana kelas tanpa tekanan, tidak membosankan, dan mau mendengarkan satu sama lain menjadikan kegiatan belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Proses perencanaan kegiatan P5 meliputi: pertama, Kepala madrasah menyusun kelompok fasilitator P5 yang meliputi koordinator, para guru, dan staf pendidikan lainnya. Kelompok ini memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek P5. Penetapan kelompok ini umumnya dinyatakan dalam Surat Keputusan (SK) resmi dari kepala madrasah. Kedua, Tim fasilitator mengevaluasi sejauh mana madrasah siap untuk melaksanakan P5, termasuk ketersediaan sumber daya, dukungan dari pemangku kepentingan, dan kesiapan siswa. Evaluasi ini sangat penting untuk menentukan cara pelaksanaan yang sesuai dengan keadaan madrasah. Ketiga, Berdasarkan temuan dari identifikasi, tim memutuskan untuk mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti kerjasama, kemandirian, atau inovatif. Topik proyek ditentukan sesuai dengan kebutuhan dan situasi lokal madrasah. Penjadwalan untuk pelaksanaan proyek juga disusun agar sejalan dengan kalender akademik. Keempat, Tim pengarah menyiapkan panduan proyek yang mencakup sasaran pembelajaran, aktivitas, sumber pendidikan, dan evaluasi. Panduan ini berfungsi sebagai acuan bagi pendidik dan siswa dalam menjalankan proyek dengan cara yang teratur dan terencana. Kelima, Strategi penyampaian laporan hasil proyek dibuat untuk merekam langkah-langkah dan pencapaian para siswa. Penilaian dilakukan untuk mengukur keberhasilan proyek dan memberikan masukan untuk perbaikan di waktu yang akan datang.

Pada tahap awal, para tim khusus kurikulum merdeka diantaranya guru pai di Man 2 Banyumas secara otomatis menyepakati projek kegiatan apa yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya dalam tahap pra pembelajaran tentu memiliki peranan penting dalam membuat strategi bertujuan mencapai keberhasilan pembelajaran. Sebelum menyusun rangkaian proyek kegiatan nanti, terlebih dahulu guru harus menganalisis dan menyusun asesmen diagnostic, sehingga ketika pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila guru telah memiliki rangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis, sehingga dapat terlaksana secara maksimal nantinya setelah melalui proses pertimbangan yang matang untuk kemudian dapat di sesuaikan dengan materi pembelajaran yang di berikan. Selaras dengan pernyataan dari bapak Yusuf, yang mengatakan:

“yang rutin kita lakukan sebelum memberikan sebelum melakukan kegiatan p5 proyek penguatan profil pelajar pancasila kepada para siswa, kita sebagai tim, sebagai guru pai hendaknya mendiagnosa terlebih dahulu karakter ristrik anak, kebutuhan belajar, media apa saja yang cocok untuk digunakan ya walaupun dari pusat sudah ditentukan tapi kita sebagai tim khusus kurikulum merdeka tetap melakukan pertimbangan terlebih dahulu, dsb. Peserta didik yang senang praktik, senang menonton, dsb kita selaraskan. Sejauh mana pemahaman peserta didik juga menjadi pertimbangan dalam penyampaian materi nantinya. Tapi yang utama yang kita catat adalah bagaimana karakter pribadi anak secara individu. Siswa yang dikategorikan malas belajar kita beri perhatian penuh agar bisa semangat, siswa yang biasa-biasa saja kita dorong agar meningkat, dan siswa yang antusias kita upayakan agar dapat mempertahankan atusiasnya dalam mengikuti pembelajaran”.

Selanjutnya masih pada tahap perencanaan yaitu guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, kemudian menginformasikan kepada seluruh siswa terkait tema yang telah di tentukan. Dan yang terakhir Menentukan apa saja kebutuhan kelompok.

b. Bhineka tunggal ika muwathanah (kewarganegaraan dan kebangsaan)

Dalam upaya membentuk pelajar yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila, MAN 2 Banyumas telah mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil-‘Alamin (P2RA) melalui tema “Bhineka Tunggal Ika” dan “Muwathanah: Kewarganegaraan dan Kebangsaan” pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Tema ini dihadirkan melalui Gelar Karya yang menampilkan keberagaman budaya Nusantara seperti miniatur rumah adat, kebudayaan, seni tari, dan kuliner tradisional dalam satu forum, sebagai wujud konkret penghargaan terhadap keberagaman yang sekaligus ditanamkan sikap nasionalisme dan religiusitas siswa, acara ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami nilai kebinekaan secara teoretis, tetapi juga mampu menginteraksikannya dalam bentuk kolaborasi lintas disiplin dan pelayanan terhadap masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini menyinergikan penguatan karakter Pancasila khususnya toleransi, kerja sama, dan kreatifitas dengan semangat cinta tanah air dan kompetensi kewarganegaraan. Acara ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami nilai kebinekaan secara teoretis, tetapi juga mampu menginteraksikannya dalam bentuk kolaborasi lintas disiplin dan pelayanan terhadap masyarakat. Dengan demikian, kegiatan

ini menyinergikan penguatan karakter Pancasila khususnya toleransi, kerja sama, dan kreatifitas dengan semangat cinta tanah air dan kompetensi kewarganegaraan.

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tahap perencanaan

- guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, kemudian menginformasikan kepada seluruh siswa terkait tema yang telah di tentukan. Dan yang terakhir Menentukan apa saja kebutuhan kelompok.
- Tema: Membuat Makanan yang Halalan Thayyiban.
- Tujuan: Meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep makanan halal dan thayyib, serta mengembangkan keterampilan kewirausahaan.

Pelaksanaan

- Guru memandu siswa.
- Setiap kelompok merencanakan makanan yang akan diproduksi, dengan memastikan semua bahan dan cara produksi sesuai dengan standar halal dan thayyib.
- Siswa menjalani pelatihan memasak hidangan yang telah disiapkan.
- Dalam proses tersebut, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya kebersihan, sanitasi, dan sikap etis dalam pengelolaan makanan.

Presentasi dan evaluasi

- Siswa menyelenggarakan pameran untuk menampilkan produk makanan yang telah dibuat.
- Pameran dapat dibuka untuk warga madrasah dan masyarakat sekitar
- Siswa menyelenggarakan pameran untuk menampilkan produk makanan yang telah dibuat.
- Pameran dapat dibuka untuk warga madrasah dan masyarakat sekitar
- Siswa menyelenggarakan pameran untuk menampilkan produk makanan yang telah dibuat.
- Pameran dapat dibuka untuk warga madrasah dan masyarakat sekitar.

Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di Man 2 Banyumas mendapat respon yang begitu antusias dari para peserta didik, ketika kegiatan projek berlangsung, siswa dengan sangat sedia dan antusias, mereka begitu bersemangat ketika guru selesai mengintruksikan tema projek yang akan dilakukan. Hampir tidak di temukan siswa yang bermalas malasan, keertiban siswa juga terlihat terlihat dari cara siswa focus dan konsisten ketika melakukan projek.hal ini sesuai dengan penuturan oleh bapak yusuf beliau memaparkan:

“Jadi kalau mereka di ajak berintraksi langsung sejauh pelaksanaan di man kami ini tidak pernah gagal, gagal dalam artian terlaksana dengan minus, itu jarang terjadi, mereka maksudnya para siswa terkesan menikmati proses kegiatan p5 ini. Ya walaupun ada satu dua anak yang acuh tak acuh itupun saya tahu betul pasti problemnya karna anggota

kelompoknya kurang cocok atau kurang sreg. Apalagi ditambah di awal kami menyampaikan bahwa ada reward bagi peraih makanan ter enak dan makanan ter tidak enak terkait kegiatan p5 kemarin, anak-anak jadi tambah bersemangat.”

Penuturan beliau juga di dukung oleh pernyataan siswi kelas 11 A yaitu Faroh sebagai berikut:

“Ketika mengikuti dan melakukan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) saya merasa sangat antusias, alasannya? Karena saya seolah-olah menjadi seorang wirausahawan sunguhan, atau dilain kesempatan kegiatan saya seperti merasakan profesi atau hal tersebut secara langsung, tak hanya sekedar teori semata atau gambaran fana saja. Kaya oh jadi begini ya, oh begini, ya walaupun ini hanya peraktek tapi menurut saya proyek profil pancasila ini sudah semi sunguhan begitu tentunya ya di sadari atau tidak kan anak muda pastinya senengnya yang seru-seru dan yang asik ini cocok di terapkan pada usia remaja.”

Sama halnya juga dengan faroh, siswi bernama zahro kelas 10 juga mendukung proyek profil pelajar pancasila berikut penuturanya:

"Saya sangat mendukung penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MAN karena program ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter dan keterampilan abad ke-21 melalui kegiatan yang kontekstual dan bermakna. Melalui P5, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya dalam proyek nyata yang melibatkan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan relevan dengan kehidupan mereka. Tapi kalau saya boleh saran mas ujar zahro kepada peneliti, menurut saya proyek p5 ini sedikit membebankan siswa si mas, karna siswa harus keluar dana ya walaupun dana tersebut kembali kepada siswa. Mungkin setidaknya dari sekolah atau bahkan dari pemerintah ada subsidi itu lebih jadi tidak membebani begitu.”

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di Man 2 Banyumas berhasil pertama, mengubag daya minat peserta didik terkait profil pelajar yang pansila kedua, menjadikan peserta didik lebih mapan tidak hanya dalam hal teori melainkan juga dalam hal peraktik. Siswa tak lagi mendengarkan materi, tetapi juga berpastipasi aktif dan antusias.

Selanjutnya Setelah fase perencanaan, pelaksanaan, kini tiba pada fase evaluasi MAN 2 Banyumas menunjukan komitmen yang sangat kuat dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui pelaksanaan P5. hal ini terlihat dari penetapan tema-tema yang terbilang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik ambil contoh seperti proyek yang telah terlaksana di kelas 10 dan kelas 11 yaitu dengan tema kewirausahaan “makanan yang halal dan toyyiban” dan “gaya hidup berkelanjutan”. Pemilihan tema ini diharapkan mampu membuat dampak pada karakteristik peserta didik yang mandiri, kreatif, inovatif serta mandiri dan peduli pada lingkungan sekitar. Hal tersebut di pertegas oleh pendapat bapak Rofik MPd. Berikut pemaparannya:

"Sebagai pendidik di MAN 2 Banyumas, saya melihat bahwa pelaksanaan P5 telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan kompetensi siswa. Melalui berbagai tema yang diangkat, seperti kewirausahaan dan gaya hidup berkelanjutan, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya dalam kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Evaluasi yang kami lakukan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mampu bekerja sama dalam tim. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan utama P5, yaitu membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Namun, kami juga menyadari bahwa masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti pemahaman guru terhadap asesmen P5 dan integrasi kegiatan P5 dengan kurikulum yang ada. Oleh karena itu, kami berkomitmen untuk terus meningkatkan kompetensi kami melalui pelatihan dan kolaborasi, agar pelaksanaan P5 di Man 2 Banyumas dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa."

Dari ungkapan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa pelaksanaan P5 memberikan efek positif yang sangat berarti bagi perkembangan karakter dan kemampuan siswa. Dengan tema seperti kewirausahaan dan gaya hidup berkelanjutan, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya dalam aktivitas nyata yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa P5 berhasil menggabungkan pembelajaran kontekstual yang memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam keseharian siswa. Evaluasi yang telah dilaksanakan mengindikasikan bahwa para siswa menjadi lebih terlibat, inovatif, dan dapat berkolaborasi dalam kelompok. Selain itu, mereka juga menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berpikir analitis dan menyelesaikan masalah. Hasil ini sejalan dengan studi di MAN 2 Banyumas, di mana penerapan P5 membantu siswa memperluas berbagai keterampilan melalui aktivitas yang berkaitan dengan budaya setempat dan masalah sosial. Disini Guru menunjukkan kesungguhan untuk terus memperbaiki kemampuan melalui pelatihan dan kerja sama, agar penerapan P5 di MAN 2 Banyumas dapat berlangsung lebih baik dan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi siswa. Sikap ini mencerminkan pemahaman akan pentingnya evaluasi yang terus-menerus dan peningkatan kapasitas guru dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan P5.

Implementasi Profil Pelajar Rohmatan Lil Alamin Oleh Guru

Implementasi profil pelajar rohmatan lil alamin oleh guru PAI pada hal ini secara tidak langsung bersangkutan dengan upaya guru PAI itu sendiri. Dari penelusuran peneliti sendiri di MAN 2 banyumas terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru pai guna mewujudkan 10 pilar aspek profil pelajar rohmatan lil 'alamin agar tertanamkan diantara upayanya:

- a. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai berkeadaban (Ta'addub). Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti melauai wawancara guru Pai mengatakan bahwasanya : "Yang paling utama itu kita sebagai

pendidik itu harus menjadi teladan, seorang pendidik harus teladan yang baik kepada peserta didik. Kemudian yang kedua nantinya akan kami pertegas dengan beberapa ketentuan – ketentuan madrasah atau prinsip-prinsip madrasah disini yaitu kita melakukan pembiasaan budaya seperti di pesantren. Salah satunya adalah ketika bertemu atau berpapasan dengan orang di anjurkan mengucapkan salam dan berjabat tangan, bila dengan orang yang lebih tua hendaknya berjabat tangan dengan mencium seperti itu. Kemudian berjalan di depan orang yang lebih tua hendaknya berjalan dengan sedikit membungkuk tanda menghormati bila di tradisi budaya jawa, dan masih banyak pembiasaan lainnya. Disamping kita meneladani, kita juga sebagai pendidik tak bosan-bosan memberikan narasi untuk mengingatkan peserta didik pada saat di kelas. “Kita tanamkan juga tentang konsep akhlak salah satunya adalah adab kepada orang yang lebih tua, tua dalam artian secara umur, menghargai bahwa mereka lebih banyak pengetahuannya dari kita, lebih banyak pengalamannya juga. Juga akhlak untuk menyayangi dan merangkul yang lebih muda dari kita, akhlak dan adab terhadap alam karna manusia di ciptakan di muka bumi ini sebagai seorang “khalifah” untuk menjaga dan merawat bumi dan seisinya.” Maka upaya guru PAI dalam membentuk dan mewujudkan peserta didik agar memiliki nilai berkeadaban (Ta’addub) diantaranya memberikan teladan yang sopan lagi santun sekaligus mencontohkan hal yang mendukung dengan pernyataan guru tersebut, saling menghormati baik kepada yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda, menjaga alam dengan baik, dan saling menyayangi kepada siapapun. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat peserta didik dalam sesi wawancaranya, yang dimana peserta didik merasa guru rumpun PAI sudah melakukan upaya guna mewujudkan agar semua peserta didik menjadi pribadi yang memiliki nilai berkeadaban. Berdasarkan pengamatan di sekolah, terlihat bahwa siswa memiliki perilaku yang sangat baik dalam hal kesopanan terhadap guru dan teman-temannya. Mereka selalu menyapa guru dengan hangat, mendengarkan penjelasan dengan seksama, dan meminta izin dengan santun saat ingin keluar kelas (misalnya, untuk ke kamar mandi). Ketika berinteraksi dengan teman sebaya, mereka menunjukkan sikap menghormati dan menghargai satu sama lain, seperti tidak menginterupsi pembicaraan dan memberikan dukungan kepada teman yang memerlukannya.

- b. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai keteladanan (Qudwah). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu Bapak Yusuf Spd beliau mengatakan: “Untuk menanamkan tadi yaitu nilai keteladanan ada kaitannya dengan semua amal pada diri kita dan itupun akan kembali pada diri kita sendiri. Kalau kita berfikir positif atau mungkin ingin pada akhirnya mempunyai sifat baik ya kita sampaikan dan tanamkan kepada anak bahwa kita perlu berbuat sesuatu yang baik juga. Dan perlu selalu di ingat segala perbuatan baik maupun buruk akan selalu kembali kepada si pelaku yaitu diri masing-masing, fa may ya‘mal mitsqâla dzarratin khairay yarah, wa may ya‘mal mitsqâla dzarratin syarray yarah begitu mas menurut saya. Maka upaya guru PAI dalam mewujudkan siswa agar memiliki keteladanan (Qudwah) diantaranya selalu berbuat baik, dan saling menyampaikan

kebaikan dan mengajak untuk berbuat baik. Berdasarkan hasil observasi langsung di sekolah menunjukkan bahwa beberapa peserta didik memberikan teladan yang baik dengan berperilaku positif dan aktif mengajak teman-temannya yang kesulitan, baik dalam belajar maupun kegiatan lainnya, tanpa mengharapkan imbalan. Berdasarkan pengamatan langsung di sekolah, terlihat bahwa sejumlah siswa memberikan contoh yang baik dengan menunjukkan sikap positif dan dengan aktif mengajak teman-teman yang mengalami kesulitan, baik dalam hal belajar maupun dalam aktivitas lainnya, tanpa mengharapkan balasan. Di samping itu, siswa juga mengingatkan rekan-rekannya untuk menjaga kebersihan ruang kelas, bersikap sopan, dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah.

- c. Upaya guru PAI dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwatanah). Berdasarkan hasil Upaya yang dilakukan guru wawancara dengan guru Rumpun PAI, mengatakan bahwa: “Muwatanah atau nilai kebangsaan saya maknai sebagai rasa cinta dan tanggung jawab kita terhadap bangsa dan negara, yang tercermin dalam sikap saling menghargai, toleransi, dan menjaga persatuan. Di MAN 2 Banyumas, nilai ini menjadi penting karena kita hidup dalam masyarakat yang majemuk. Kami memiliki program pembiasaan seperti upacara bendera, kegiatan Pramuka, dan lomba antar kelas yang menumbuhkan semangat nasionalisme. Selain itu, ada juga kajian keislaman yang membahas Islam rahmatan lil ‘alamin dan penerapannya dalam kehidupan berbangsa. “Kita perlu benar-benar memahami Sejarah Kebudayaan Islam. Meskipun berkaitan dengan kebudayaan, hal ini juga menyentuh aspek norma dan adat istiadat. Dengan memahami ini, kita dapat memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia, yang merupakan hasil dari tradisi nenek moyang kita. Contohnya adalah Wayang Kulit dan Ebeg, yang merupakan warisan budaya dari para leluhur di Pulau Jawa. Sangat penting bagi kita untuk mengenalkan hal ini kepada para siswa. Walaupun fokus utama adalah pada Sejarah Kebudayaan Islam, tetap ada keterkaitan dengan warisan budaya dari nenek moyang yang memiliki nilai-nilai Islam. Misalnya, ada terbangun dan rebana, gamelan, yang juga merupakan bagian dari warisan budaya kita begitu mas kalau dari saya”. Maka dengan ini upaya guru PAI dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwatanah) diantaranya bangga bahwa Negara kita sangat beragam dengan satu tujuan bersama, dan memiliki budaya yang beranekaragam. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa nilai kebangsaan sangat krusial dan sesuai dalam menciptakan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin. Para pengajar PAI di MAN 2 Banyumas terlibat secara aktif dalam memasukkan nilai-nilai ini ke dalam proses belajar mengajar dan aktivitas sekolah. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan berdasarkan contoh, diharapkan siswa dapat menjadi warga negara yang beriman, berbudi pekerti, toleran, dan perhatian terhadap kesatuan bangsa.
- d. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai mengambil jalan tengah (Tawassut). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI mengatakan bahwa: “Kita selaku pendidik dari sejauh pandangan saya

terkait keadaan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, penting bagi generasi muda untuk memiliki sikap yang adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak. Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin mengajarkan umatnya untuk senantiasa mengambil jalan tengah atau yang dikenal dengan istilah tawassut. Nilai ini bukan hanya menjadi prinsip dalam beragama, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, toleran, dan penuh kasih sayang.” “MAN 2 Banyumas sebagai lembaga pendidikan Islam berkomitmen membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam sikap dan kepribadian. Oleh karena itu, guru-guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan aktif dalam menanamkan nilai tawassut kepada siswa, khususnya di kelas 10 sebagai tahap awal pembentukan karakter. Melalui pembelajaran terpadu antara Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, siswa diajak memahami pentingnya bersikap moderat dan menjauhi sikap ekstremisme maupun liberalisme.” Maka upaya guru PAI dalam membentuk dan mewujudkan siswa yang mengambil jalan tengah (Tawassut) diantaranya Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya dikenalkan dengan konsep-konsep teoritis mengenai tawassut, tetapi juga didorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan menyeimbangkan antara hak dan kewajiban menjadi bagian dari pembiasaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa peserta didik mampu menjaga keharmonisan ditunjukkan dengan adanya sekolah, seperti pelaksanaan forum dialog antar kelas bertema “Remaja Moderat di Era Digital”, program Jumat Toleransi yang mengangkat tema keberagaman, dan kegiatan bakti sosial lintas keagamaan yang menggandeng warga sekitar sekolah. Semua kegiatan ini mengajarkan siswa untuk hidup berdampingan secara damai dengan tetap teguh pada nilai-nilai Islam.

- e. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai berimbang (Tawazun) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pai mengatakan bahwa: “ya harus punya kebaikan dalam diri kita, baik tidak hanya di mata manusia saja, harus dan wajib di mata allah kita baik. Menjaga hubungan antara sang khaliq baru kemudian dengan makhluk. Penanaman itulah yang saya berikan kepada peserta didik. Jadi kalau daya ingin kaffah, kita harus melakukan hal sebaik baiknya” Maka upaya guru pai dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai berimbang(tawazun) diantaranya menjaga hubungan dengan sang khaliq dan juga menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu menjaga nilai keseimbangan antar sesama manusia dan hubungan baiknya dengan Allah. Para peserta didik saling menjaga hubungan sosial dengan baik dan juga konsisten dalam menjalankan ibadah, seperti melaksanakan sholat Duha berjamaah, Sholat Dzuhur berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta mengikuti kegiatan pembiasaan (Setoran hafalan doa, dan surat- surat pendek) dengan serius. Sikap ini mencerminkan pemahaman mereka terhadap pentingnya menjaga hubungan harmonis secara horizontal dengan sesama manusia dan

hubungan vertikal dengan Sang Pencipta, yang menjadi dasar kehidupan yang seimbang.

- f. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan siswa yang memiliki nilai adil dan konsisten (I'tidal). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI, mengatakan bahwa: “Pada awal kegiatan pembelajaran saya selalu menekankan walaupun pada hakikatnya tata tertib dan peraturan sudah tertera ada. Jadi ritual saya itu mas sebelum masuk kelas, aka nada kontrak belajar dengan anak terlebih dahulu, nah setelah itu aka ada konsekuensinya bila mana peserta didik melanggar atau tidak sesuai dengan, atau jelasnya yaitu punishment, kalau sudah sesuai baru saya akan merikan reward” “peserta didik itu menurut saya harus punya prinsip dan motivasi pada hidupnya, peserta didik selalu saya ibaratkan sebuah yang rindang dan tidak mudah tumbang, mula mula kita didik akarnya kita kuatkan, terutama dengan lingkungan sekitarnya, agama dan nilai nilai islam dan hal-hal yang berkaitan dengan sosial dan aturan.” Maka upaya guru PAI dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai adil dan konsisten (I'tidal) diantaranya adalah memberikan reward dan punishment pada kontrak belajar yang akan diterapkan oleh pendididik di tujuka kepada peserta didik yang dering melanggar peraturan. Hasil observasi di sekolah Man2 Banyumas menunjukan bahwa peserta didik konsisten dalam mentaati tata tertib yang sudah tertera. Mulai dari tiba di sekolah tepat waktu, mengenakan seragam sesuai waktunya, dan mengikuti tata tertib selama proses pembelajaran.
- g. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai kesetaraan (Musawah) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, mengatakan bahwa: “langkah-langkah yang saya upayakan yaitu lebih ke konsep si mas, pokoknya manusia itu diadapan Allah SWT, derajatnya sama, yang membedakan hanya kadar ketawaanya, jadi tidak ada kamu lebih cantik, atau lebih pintar, atau lebih sempurna, semua punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ambil contoh anak yang berkebutuhan khusus, justru karna kebutuhan khusus itu saya rasa dia mempunyai banyak kelebihan dari siswa yang dianggap normal. Dari situ peserta didik saya ajak pelan pelan menerapkan sikap adil dan baik, tidak boleh bersikap semena mena kepada siapapun kapanpun dan dimanapun. Karena hakikatnya setiap insan memili kekurangan dan kelebihan masing-masing”. Maka upaya guru pai dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai kesetaraan (Musawah) diantaranya tidak membeda-bedakan kepda siapapun dan apapun. Karena pada dasarnya setiap insan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hasil observasi di sekolah menunjukan bahwa peserta didik menjalin hubungan pertemanan yang mesra, pertemanan tanpa membedakan latar belakang apapun. mereka berintraksi secara harmonis dengan semua teman, terlepas perbedaan suku, status sosial, ataupun kemampuan akademik.
- h. Langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai musyawarah (Syura) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa: “ya sebagai makhluk sosial manusia pasti sangat butuh pencerahan, motivasi bahwa hidup harus berkembang, tidak bias hidup tanpa adanya

tujuan, tujuan hidup pasti di dasari oleh keinginan, pada konsep keinginan ini ada dua pertama keinginan pribadi dan kedua yaitu keinginan bersama, makanya di sekolah selalu saya sampaikan bahwa keinginan atau kepentingan bersama itu harus di utamakan dari pada kepentingan dan keinginan pribadi, kepentingan pribadi menurut saya cenderung kearah emosional sendiri, jadi benar benar setidaknya kita kedepankan kepentingan yang menyangkut orang banyak”. Maka upaya yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai musyawarah (Syura) diantaranya adalah mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi. Hasil observasi di sekolah menunjukan bahwa peserta didik dalam diskusi kelompok mereka begitu antusias mendengarkan sekaligus menerima perbedaan dari pendapat teman. Dan mencari solusi yang akan disepakati bersama tanpa memaksakan kehendak pribadi.

- i. Upaya guru pai dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai toleransi (Tasamuh) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, mengatakan bahwa: “Kami sebagai guru secara tidak langsung mengemban tanggung jawab penting untuk menanamkan nilai nilai toleransi, Alhamdulillah, sejauh ini cukup positif. Banyak siswa yang mulai menunjukkan sikap saling menghargai dan terbuka dalam pergaulan. Mereka juga lebih bijak dalam menyikapi perbedaan. Tentu saja ini proses yang tidak instan, tapi dengan pembiasaan dan keteladanan, saya yakin mereka akan terbentuk menjadi pribadi yang toleran. Maka upaya guru pai dalam menanamkan nilai toleransi (Tasamuh) Menurut Ibu Yusriyah S.Ag., prinsip toleransi adalah salah satu nilai dasar yang sangat vital untuk diajarkan di sekolah, khususnya di MAN 2 Banyumas yang memiliki siswa dengan berbagai latar belakang budaya dan pandangan agama. Toleransi bagi beliau bukan hanya soal mengapresiasi perbedaan, tetapi juga tentang kemampuan untuk coexist secara harmonis dan saling memahami. Hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa peserta didik telah menunjukkan Respon baik, respon murid terhadap kebiasaan ini cukup positif. Ibu Yusriyah S.Ag., menyatakan bahwa banyak murid yang mulai terbiasa menggunakan bahasa yang sopan saat berbeda pendapat, serta mulai aktif menghindari konflik yang bersifat diskriminatif atau menekan pihak lain. Ia menambahkan bahwa pencapaian ini tidak terlepas dari kontribusi bersama seluruh guru dan pimpinan madrasah yang memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan suasana madrasah yang harmonis, inklusif, dan toleran. Namun, ia juga mengakui adanya beberapa tantangan. Salah satunya adalah dampak media sosial yang sering kali menyebarkan konten yang tidak toleran. Oleh karena itu, para guru di MAN 2 Banyumas juga memberikan pendidikan literasi digital kepada murid, agar mereka dapat menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi negatif yang beredar.
- j. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mewujudkan nilai dinamis dan inofatif (Tatawwur wal’ibkar) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, beliau mengatakan bahwa: “Dalam setiap proses pembelajaran, saya selalu mengajak siswa untuk berdiskusi dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar utama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diajak untuk menghafal, tetapi juga untuk

mendalami makna yang terdapat di dalamnya secara komprehensif. Saya mendorong mereka untuk menerapkan cara berpikir kritis menganalisis arti teks, menghubungkannya dengan situasi kehidupan sekarang, serta mengeksplorasi nilai-nilai yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajaran agama menjadi lebih dinamis dan relevan. "Selain itu, saya berusaha mengembangkan rasa percaya diri di kalangan siswa. Saya percaya bahwa rasa percaya diri muncul dari keterampilan, dan keterampilan dapat dibangun hanya melalui proses belajar yang serius dan konsisten. Oleh karena itu, saya menekankan pentingnya belajar dengan tekun, karena dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, siswa akan merasa lebih berani untuk membuat keputusan secara mandiri-dengan mempertimbangkan berbagai risiko dan konsekuensi dengan cermat. "Maka upaya guru PAI dalam mewujudkan siswa agar memiliki nilai dinamis dan inofatif (Tathawur wa ibtikar) diantaranya yaitu mengajak untuk saling terbuka khususnya pada sesi diskusi, terbiasa atas banyak pemikiran orang lain mengumpulkan banyak gagasan informasi dan pengetahuan serta memfilter mana saja yang dianggap penting dan tidak. Kemudian menanamkan sebuah keyakinan pada anak dan memberikan apresiasi kepada peserta didik terhadap suatu pencapaian yang baru dan akan diraihnya Hasil observasi disekolahpun menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan kreatif, seperti mind map guna memahami materi. Selain itu juga mereka tidak sungkan untuk bertanya kepada guru saat ada hal yang dirasa tidak dimengerti. Keberanian mereka ini patut di apresiasi, tanpa rasa malu dan takut salah karena kesalahan dan kegagalan adalah pelajaran paling berharga untuk mencapai keberhasilan.

Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penyajian data yang sudah dijelaskan diatas, selanjutnya peneliti akan menganalisis data menggunakan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona, seorang psikolog perkembangan dan profesor di State University of New York at Cortland. Ia telah mengabdikan hidupnya untuk mengembangkan konsep dan praktik pendidikan karakter (character education). Melalui berbagai bukunya, ia menekankan pentingnya pendidikan moral dan karakter dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakarakter baik. Teori ini mencakup tiga aspek utama: Moral Knowing (Mengetahui Kebajikan), Didapati upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil'Alamiin di Man 2 Banyumas sebagai berikut:

1. Moral knowing (Mengetahui kebaikan).

Moral knowing adalah tahapan dalam membentuk karakter yang berfokus pada pemberian pengetahuan dan pemahaman yang baik kepada anak. Hal ini dilakukan melalui metode percakapan yang terintegrasi dalam setiap tema yang diajarkan oleh guru. Guru pertama-tama menjelaskan konsep nilai-nilai Pancasila dan Islam Rahmatan Lil 'Alamin melalui pembelajaran intraktif, seperti metode ceramah, diskusi, dan tadabbur alam dan tadabbur kebudayaan. Pengetahuan yang mencakup

pentingnya menjaga kerukunan, memahami keberagaman, serta menjaga lingkungan sebagai bentuk implementasi nilai asmaul husna.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik pembelajaran di mana guru menyampaikan materi kepada siswa secara lisan, menggunakan penjelasan atau pemaparan langsung dari guru itu sendiri. Metode ini diterapkan oleh guru PAI untuk menjelaskan atau menyampaikan materi-materi yang berkenaan dengan pengertian atau konsep konsep. Selain itu, metode ini digunakan untuk memberi motivasi atau dorongan belajar kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar tersebut. Metode ceramah digunakan oleh guru PAI di Man 2 Banyumas, hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Rofiq M.Pd. sebagai berikut: “Saya sering menyampaikan nilai-nilai keberagaman Indonesia lewat narasi. Bagi saya, narasi adalah alat yang sangat efektif untuk menyampaikan ide-ide kebangsaan. Dalam berbagai kesempatan, saya memanfaatkan cerita sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa semboyan Bhinneka Tunggal Ika bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi benar-benar mencerminkan kenyataan bangsa kita. Kita memiliki keragaman—dalam hal suku, agama, budaya, dan bahasa—namun semua perbedaan itu terikat dalam satu visi yang besar: Indonesia. Saya sering menyoroti kisah-kisah yang menunjukkan keberagaman ini, seperti bagaimana perkembangan Islam di Jawa berbeda dengan di Papua. Cara orang-orang memahami dan menjalankan nilai-nilai agama bisa bervariasi, sesuai dengan konteks budaya serta sejarah masing-masing. Namun, saat kita berbicara mengenai Indonesia, semua perbedaan ini disingkirkan demi satu identitas bersama sebagai suatu bangsa.” Melalui cerita-cerita sejarah, narasi lokal, atau bahkan pengalaman sehari-hari, saya berusaha mencerminkan bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang membelah kita, melainkan justru sebaliknya, itu adalah yang memperkaya dan memperkuat kita. Cerita menjadi metode saya untuk menyentuh kesadaran orang-orang, agar kita semua bias memahami bahwa perbedaan bukanlah sebuah ancaman, melainkan kekuatan yang menyatukan kita.”

b. Metode Diskusi Untuk merealisasikan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamiin, para pendidik Rumpun PAI di MTs Al Munawwarah, Kesugihan juga menerapkan cara belajar berbentuk diskusi. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Rofiq, M. Pd.: “Dalam setiap proses belajar, kami secara aktif melibatkan siswa dalam diskusi yang mencakup ayat-ayat Al-Qur’an serta hadis. Fokus kami bukan hanya pada membaca atau menghafal, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami secara mendalam makna yang ada di dalamnya. Kami memupuk cara berpikir kritis dan sistematis—dimulai dengan menganalisis teks secara menyeluruh, menghubungkannya dengan konteks sosial serta kehidupan modern, sampai menarik relevansi dan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengerti ajaran agama secara teori,

tetapi juga dapat menginternalisasi dan menerapkannya dalam perilaku dan sikap mereka.” Metode berbincang bertujuan untuk saling tukar pikiran, informasi, dan pengalaman di antara anggota, dengan sasaran mencapai kesepakatan mengenai ide-ide inti (konsep atau kesimpulan). Demi mencapai kesepakatan tersebut, para peserta bisa saling memberikan argumen untuk membujuk yang lain. Hasil dari kesepakatan ini kemudian dicatat sebagai hasil dari percakapan. Metode ini cocok digunakan untuk mewujudkan sikap bernalar kritis, gotong royong, berkhebinekaan global, berkeadaban (Ta’addub); mengambil jalan tengah (Tawassut); berimbang (Tawazun); lurus dan tegas (I’tidal); kesetaraan (Musawah); musyawarah (syura); toleransi (Tasamuh); dinamis dan inofatif (Tatawwur wa Ibtikar); yang termasuk dalam profil pelajar rohmatan lil ‘alamin. Metode peneliti temukan di dalam proses dokumentasi modul ajar atau RPP dan observasi pembelajaran mata pelajaran PAI di MAN 2 Banyumas.

- c. Metode Tanya jawab Metode tanya jawab merupakan cara belajar yang melibatkan guru yang mengajukan pertanyaan kepada murid, yang selanjutnya harus dijawab oleh murid. Namun, pertanyaan juga bisa berasal dari murid kepada guru. Pada metode ini yaitu berfokus pada komunikasi dua arah yaitu guru dan murid, yang memukinkan murid untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, serta memberi mereka kesempatan untuk menginterpretasikan, memahami dan menyerap informasi. Metode ini digunakan oleh pengajar dalam kelompok Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Banyumas, sebagai alat untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Selain itu, metode ini berfungsi untuk mengevaluasi seberapa baik siswa dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin. Dalam sebuah wawancara, para guru PAI menyatakan bahwa penerapan metode ini membantu mereka dalam memantau kemajuan karakter dan sikap siswa, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pengembangan kepribadian dan spiritualitas. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI di MAN 2 banyumas sebagai berikut: “Saya mendorong para siswa untuk terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran. Diskusi menjadi alat penting bagi mereka untuk berbagi ide, meningkatkan pemahaman, dan melatih kemampuan berpikir kritis. Setelah siswa dapat mengidentifikasi inti dari suatu masalah atau materi yang sedang dibahas, saya meminta mereka untuk menyusun kesimpulan awal. Dari situ, saya mengarahkan mereka untuk merumuskan dan mengajukan satu atau dua pertanyaan yang mendalam atau meminta klarifikasi. Tujuannya adalah agar mereka tidak hanya memahami secara superficial, tetapi juga bisa mengeksplorasi dan menghubungkan materi dengan konteks yang lebih luas”. Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa guru-guru rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) MAN 2 Banyumas, menggunakan metode ini sebagai alat untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran.

Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai indikator pemahaman akademik siswa. Akan tetapi, juga sebagai instrumen untuk menilai sejauh mana nilai-nilai karakter dan spiritual telah tertanam dalam diri peserta didik. Lebih jauh penerapan metode ini memiliki manfaat strategis dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin. Di antaranya adalah nilai berkeadaban (ta’addub), yang mencerminkan sikap sopan santun dan penghormatan terhadap sesama; mengambil jalan tengah (tawassuṭ) sebagai bentuk moderasi dalam berpikir dan bersikap; serta nilai musyawarah (syūra) dan toleransi (tasāmuh) yang penting dalam kehidupan sosial dan demokratis. Selain itu, metode ini juga mendorong tumbuhnya karakter dinamis dan inovatif (taṭawwur wa ibtikār), kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas.

- d. Metode Tadabbur alam dan Tadabbur Kebudayaan. Metode tadabbur alam dan tadabbur kebudayaan adalah sejenis dattu pendekatan yang melibatkan proses merenung, meresapi, dan memikirkan alam serta isinya melainkan ciptaanya allah swt semata. Dengan penuh kesadaran hati dan konsentrasi. Pada metode ini peserta didik diajak untuk memahami bahwa seluruh makhluk dan alam sebagai ciptaan allah, serta sifat sifatnya adalah sumber ilmu yang dapat dijadikan bahan refleksi, dengan tujuan takorrub illallah. Melalui penggunaan metode ini, para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mendapatkan kesempatan strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai fundamental dalam Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak baik. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral, sehingga siswa diarahkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan mereka. Metode ini diungkapkan oleh Bapak Rofiq., M.Pd. dalam wawancaranya: “di Man 2 Banyumas ini setiap beberapa pekan sekali sering kami ajak pada siswa untuk belajar langsung di alam seperti mengunjungi tempat rekreasi siswa kami ajak untuk melakukan pengamatan terhadap keindahan ciptaan tuhan tersebut.” Selain itu, peneliti juga menemukan metode ini dalam observasi pembelajaran terdapat beberapa bekas bahan bahan eksperimen yang dilakukan oleh siswa, seperti alat kebersihan yang di produksi mandiri oleh siswa dan juga diberdayakan kembali juga ke siswa, artinya perputaran ekonomi berjalan disana tak hanya siswa siswi di ajari menjaga alam sekitar, tapi juga siswa di beritahu bagaimana meemanfaatkan barang bekas menjadi baru dan sesuatu yang bisa bermanfaat kembali. Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya secara ilmiah. Tuliskan temuan-temuan ilmiah (*scientific finding*) yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tetapi harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Temuan ilmiah yang dimaksud di sini adalah bukan data-data hasil penelitian yang diperoleh. Temuan-temuan ilmiah tersebut harus dijelaskan secara saintifik meliputi: Apakah temuan ilmiah yang diperoleh? Mengapa hal

itu bisa terjadi? Mengapa trend variabel seperti itu? Semua pertanyaan tersebut harus dijelaskan secara saintifik, tidak hanya deskriptif, bila perlu ditunjang oleh fenomena-fenomena dasar ilmiah yang memadai. Selain itu, harus dijelaskan juga perbandingannya dengan hasil-hasil para peneliti lain yang hampir sama topiknya. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rohmatan Lil 'Alamin Oleh Guru Pai di Man 2 Banyumas dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rohmatan lil 'alamin oleh guru pai dilakukan melalui beberapa strategi dan upaya diantaranya proses penyatuan dan pengkolaborasi yang dilakukan oleh tim kurikulum merdeka dan para jajaran dewan pendidik. antara projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rohmatan lil 'alamin tidak menghilangkan nilai budaya local, nilai-nilai pancasila namun malah justru mempupuk nilai dan esensi didalam profil pelajar rohmatan lil 'alamin yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam. Mulai dari merancang dan menentukan tema kegiatan pelaksanaan dan evaluasi semua melalui tahapan yang begitu selektif oleh para guru dan tim kurikulum merdeka di Man 2 Banyumas. Profil pelajar pancasila dan profil pelajar rohmatan lil 'alamin merupakan suatu konsep kurikulum yang terbilang begitu kompeten keberadaanya. Mulai dari membangun jati diri peserta didik, membangun kemampuan hingga puncaknya mampu mewujudkan generasi yang siap pada perkembangan zaman namun tidak lupa dari mana dia berasal dan berada.

Projek ini memiliki dampak positif terhadap siswa menjadi lebih terbangun pada motivasi belajar terutama kemudian pada daya tangkap siswa lebih terasah pada aspek mencerna materi. Peserta didik antusias dan tak mudah jenuh dan merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas. Dampak positif lainnya dari terlaksananya proyek ini yaitu siswa merasa senang, senang dalam artian merasa di beri kepercayaan lebih oleh pendidik pada hal peraktek, pada saat kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rohmatan lil 'alamin berlangsung, dan banyak termotivasi ketika kegiatan berlangsung. Sebelum melakukan pelaksanaan kegiatan ini yaitu projek profil pancasila dan profilrohmatan lil 'alamin, guru dan tim terkait telah melakukan pertimbangan kemudian riset, walaupun dari pusat sudah tercetus rangkaiian dan kegiatan apa yang akan di selenggarakan pada jenjang kelas tertentu di sekolah Man 2 Banyumas ini. Setelah melakukan beberapa perombakan, barulah pada titik ini guru PAI dan para tim melaksanakan rangkaian proses pelaksanaan, dan evaluasi.

Faktor pendukung implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rohmatan lil 'alamin oleh guru pai di man 2 banyumas adalah komitmen, kepedulian guru dan pihak madrasah mendorong suksesnya pelaksanaan, Kepemimpinan yang kuat dan terbuka terhadap perubahan pendidikan, olaborasi antar guru lintas mapel, tim fasilitator, serta partisipasi aktif dari siswa, kemudian yang terakhir pendidik tahu

betul konsep pendekatan ramah anak yang mampu mengenali resiko atau tanda-tanda dalam situasi rentan. Faktor penghambatnya yaitu lebih rutin dan teliti dalam melakukan muhasabah dan evaluasi pada penerapan projek kegiatan ini.

Bibliografi

- Adib, M. Afiqu. "Evaluasi dan Kritik terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru, Siswa, dan Pengelola Pendidikan." *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 3, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.61590/srp.v3i1.146>.
- Andika, Reno, Awang Ringgit, dan Fauzi Akmal. *Efforts to Improve Skills in Developing Project Modules for Strengthening the Pancasila Student Profile and the Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile (P5-PPRA) Through In-House Training*. t.t.
- Aninas, Vitiya Avina, dan Khotimah Suryani. *Strengthening of Profil Pelajar Pancasila in the Dimension of Gotong Royong in the Digital Era through Project Based Learning at MAN 2 Lamongan*. 1 (2024).
- Aprila, Murni. *Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Sebagai Perwujudan Penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 1 Padang Pariaman*. 8 (2024).
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Arifin, Zaenal. *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*. t.t.
- Ariyanti, Sela, Wimarsya Khoirunnisa, dan Rika Alfiana Hidayah. *Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) di Madrasah Ibtidaiyah (Literatur Review)*. 10, no. 1 (2024).
- Awwiby Awfara Ahya, Tri Marhaeni Pudji Astuti, dan Puji Lestari. "Implementing the Pancasila Rahmatan Lil Alamin Student Profile Strengthening Project: A GESI-Based Analysis of Gender Equality and Social Inclusion in Madrasah Education." *International Journal of Education and Humanities* 5, no. 2 (2025): 179–86. [https://doi.org/10.58557/\(ijeh\).v5i2.297](https://doi.org/10.58557/(ijeh).v5i2.297).
- Berlian, Zainal. *Project Implementation Management Strengthening Pancasila Student Profile and Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile at MAN 1 Musi Banyuasin*. 13, no. 3 (2024).
- Cahyanto, Bagus, Beti Istanti Suwandayani, Sukri Badaruddin, Mohd Haidhar Kamarzaman, dan Ahmad Syafuddin. "The Internalization of the Pancasila and Rahmatan Lil Alamin Student Profiles Dimensions in the Implementation of the Merdeka Curriculum." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 22, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i2.9906>.
- Durotun Nafisah, Maryanto, Shohibul Adib, Ali Mahfudz, dan Siti Fatimah. "Planning and Implementation of Strengthening the Pancasila Student Project Rahmatan Lil Alamin in Islamic High School." *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research* 3, no. 3 (2025): 455–68. <https://doi.org/10.55927/ijsmr.v3i3.134>.
- Dwi Lestari, Laksmi, Khairun Nisa, dan Ilham Syahrul Jiwandono. "ANALISIS KESIAPAN GURU TERHADAP IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SDN 28 MATARAM

- TAHUN AJARAN 2022/2023.” Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 8, no. 1 (2023): 4302–16. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7725>.
- Fathiha, Nuril, dan Muh. Wasith Achadi. “Analisis Kesiapan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran SKI di MIN 4 Ponorogo.” *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 1 (2023): 54–63. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.89>.
- Gani, Ruslan Abdul, Siti Mutia Muthmainah, dan Mufida Nurul Fadilah. IMPLEMENTASI P5P2RA DALAM PENGEMBANGAN PROYEK KEWIRAUSAHAAN BERBASIS LINGKUNGAN PADA SISWA KELAS XI DAN XII MAN 2 CIANJUR. t.t.
- Haq, Rosyida Rahmatul, Nur Ali, Abdul Bashith, Fadila Zannuba Arifah, Irma Dwi Amalia, dan Nurul Yaqin. Manajemen Pembelajaran dalam Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Al-Amin (P5RA) di MAN 1 Nganjuk. 6 (2023).
- Haq, Rosyida Rahmatul, Nur Ali, Abdul Bashith, Fadila Zannuba Arifah, Irma Dwi Amalia, dan Nurul Yaqin. “Manajemen Pembelajaran dalam Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Al-Amin (P5RA) di MAN 1 Nganjuk.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6739–43. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2815>.
- Hariyanti, Emi, dan Moh Roqib. Relevansi Studi Integrasi Islam, Sains, dan Budaya Nusantara dalam Pendidikan Islam di Era Global. 4, no. 2 (2024).
- Herpiana. Ap, A., Ali Halidin, dan Mujahidin Mujahidin. “Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dalam Implementasi P5RA pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 1107–21. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1542>.
- Iswati1*, Agus Pahrudin2, Eti Hadiati3, Andi Thahir4. Transformation of madrasah education in the digital era: strategies for strengthening students’ moderate character,. Vol. 2, no. 1 (2025).
- Iswiranto, Reza Oky. “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil ‘Alamin (P5RA) dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di MAN 3 Bantul.” *Jurnal Syntax Admiration* 6, no. 2 (2025): 1279–95. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i2.2144>.
- Khoiriyah, Dra Umi. “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) di MTsN 11 Jombang.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2023.
- Kurniastuti, Rahmiani, dan Yoga Ardian Feriandi. Implementasi profil pelajar pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP. t.t.
- Kurniawati, Dhoni, Laila Nursafitri, Apri Kurniasih, dan Arif Mahya Fanny. Developing a Learning Design Project for Strengthening the Profile of Pancasila and Rahmatan Lil ‘Alamin Students for Madrasah Aliyah Students in East Lampung Regency. t.t.
- Lubis, Saripuddin. “Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi melalui Teknik Wawancara Imajinatif dengan Tokoh Idola.” *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 1, no. 1 (2022): 53. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.1002>.
- Mery, Mery, Martono Martono, Siti Halidjah, dan Agung Hartoyo. “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.
- Panjaitan, Roimanson. Metodologi Penelitian. Jusuf Aryani Learning, 2017.
- Partono, Shofiyatul Ulya, dan Majdy Kasheem. “The Impact of Pancasila Student Profile and Rahmatan Lil ‘Alamin Student Profile Program at Madrasah Tsanawiyah.”

- Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 10, no. 1 (2025): 218–30. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.2>.
- Rahmawati, Aslihatul, Nur Halimah, dan Andika Agus Setiawan. “Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang.” Jurnal Abdimas Prakasa Dakara 4 (2024): 135–42.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah. METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. t.t.
- Rohmah, Annisa Nidaur. STRATEGI PENGEMBANGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH. 2024.
- Saputra, Doni, dan Vina Aminatuzzahro. Upaya Guru Dalam Menerapkan Profil Pelajar Pancasila Ke-1 Melalui Kegiatan Tilawatil Qur’an Dan Sholat Duha. 01, no. 01 (2025).
- Sari, Anggun Yunista. Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project Through the Utilization of Pine Fruit Waste for Entrepreneurial Skills. t.t.
- Septiliani, Anisa, dan Hendri Purbo Waseso. Anisa Septiliani1, Hendri Purbo Waseso. 1, no. 1 (2025).
- Suci Endrizal, Ulva Rahmi, dan Nurhayati Nurhayati. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di MtsN 6 Agam.” SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan 3, no. 3 (2023): 57–65. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i3.2981>.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan Ke-19. ALFABETA, 2013.
- Sulaiman, Tri Lestari Ningsih dan Wiwin Fachrudin Yusuf. “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Sejak Dini.” Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 5, no. 1 (2025): 244–59. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1992>.
- Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Syahrizal, Hasan, dan M. Syahrani Jailani. “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.” Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora 1, no. 1 (2023): 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.
- Waruwu, Marinu. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. 7 (2023).
- T.t.
- Haq, R. R., Ali, N., Bashith, A., Arifah, F. Z., Amalia, I. D., & Yaqin, N. (2023). Manajemen Pembelajaran dalam Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Al-Amin (P5RA) di MAN 1 Nganjuk. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(9), 6739-6743.
- Shururi, F. M., Anisah, A. S., & Komariah, I. (2025). RELEVANSI NILAI KARAKTER DALAM KITAB TA’LIM MUTA’ALIM DENGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAL LIL ‘ALAMIN DI MADRASAH IBTIDAIYAH. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 10(2), 33-47.